

The Effectiveness of Social Assistance on Economic Equity: A Case Study of the Circunomy Movement in Jakarta

Efektivitas Bantuan Sosial terhadap Pemerataan Ekonomi: Studi Kasus Gerakan Circunomy di Jakarta

**Laura Meirien,¹ Ricard Lieberth,² Vicia Manuela Tanjung,³
Vicsel Imanuel Tanjung,⁴ Yanto Paulus Hermanto⁵
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia¹²³⁴⁵
E-mail: htrebeil88@gmail.com²**

Submitted: 26 February 2025 Revision: 26 May 2025 Accepted: 5 June 2025

Citation (APA Style):

Pangayow, L. M. O., Lieberth, R., Tanjung, V. M., Tanjung, V. I., & Hermanto, Y. P. (2025). The Effectiveness of Social Assistance on Economic Equity: A Case Study of the Circunomy Movement. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 61-80. <https://doi.org/10.46362/servire.v5i1.345>

Abstract

Socio-economic inequality remains a major challenge in Indonesia despite various social assistance programs. Many initiatives face issues of distribution and long-term dependency. At the same time, economic equity is essential for social stability and sustainable development. This study analyzes the effectiveness of the Circunomy Movement, a community-based model that integrates social assistance with local MSME empowerment through economic circulation. Circunomy involves micro-enterprise product purchases, which are redistributed as social assistance while ensuring transparency via a digital platform. Results show the participation of more than 300 MSMEs and benefits for around 1,000–1,500 individuals in Jakarta and its surroundings. The findings indicate that Circunomy is not only a mechanism of social assistance but also a tool for strengthening community-based economic equity. This bottom-up approach highlights the potential of social solidarity in achieving both social welfare and inclusive economic development.

Contribution:

This article contributes to improving economic equity through the Circunomy Movement model, which integrates social assistance with MSME empowerment via local economic circulation. This model not only helps improve the socio-economic conditions of vulnerable communities but also strengthens social solidarity and encourages community participation in community-based economic development.

Keywords: *social assistance; economic equity; MSMEs; economic circulation; circunomy*

Abstrak

Kesenjangan sosial-ekonomi tetap menjadi tantangan besar di Indonesia meskipun berbagai program bantuan sosial telah dijalankan. Banyak program menghadapi kendala distribusi dan risiko ketergantungan jangka panjang. Sementara itu, pemerataan ekonomi sangat penting untuk stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis efektivitas Gerakan Circunomy, sebuah model berbasis komunitas yang mengintegrasikan bantuan sosial dengan pemberdayaan UMKM melalui

sirkulasi ekonomi. Circunomy melibatkan pembelian produk usaha mikro yang kemudian didistribusikan kembali sebagai bantuan sosial dengan transparansi melalui platform digital. Hasil menunjukkan keterlibatan lebih dari 300 UMKM dan manfaat bagi sekitar 1.000–1.500 individu di Jakarta dan sekitarnya. Temuan mengindikasikan bahwa Circunomy tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan sosial, tetapi juga sebagai instrumen penguatan pemerataan ekonomi berbasis komunitas. Pendekatan *bottom-up* ini menegaskan potensi solidaritas sosial dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi inklusif.

Kontribusi:

Artikel ini berkontribusi dalam meningkatkan pemerataan ekonomi melalui model Gerakan Circunomy, yang mengintegrasikan bantuan sosial dengan pemberdayaan UMKM melalui sirkulasi ekonomi lokal. Model ini tidak hanya membantu memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat rentan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Kata Kunci: bantuan sosial; pemerataan ekonomi; UMKM; sirkulasi ekonomi; sirkunomi

PENDAHULUAN

Ketimpangan sosial-ekonomi tetap menjadi persoalan struktural di Indonesia meskipun pertumbuhan ekonomi berlanjut. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Gini Ratio Indonesia pada Maret 2025 berada di angka 0,375, yang menandakan adanya kesenjangan distribusi pendapatan antar kelompok Masyarakat.¹ Angka ini menegaskan bahwa intervensi tidak hanya perlu bersifat redistributif jangka pendek, tetapi juga harus berorientasi pada pembangunan inklusif jangka panjang.

Dalam perspektif Alkitab, persoalan kesenjangan sosial-ekonomi bukanlah hal baru. Kitab Amsal menegaskan pentingnya keadilan sosial: “Orang yang menindas orang yang lemah menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia” (Amsal 14:31). Ayat ini menegaskan bahwa setiap bentuk intervensi sosial, termasuk bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi, sejalan dengan nilai iman yang menghormati martabat manusia ciptaan Allah. Pembahasan ini menyoroti kesetaraan antara orang kaya dan orang miskin sebagai sesama ciptaan Tuhan. Dalam realitas sosial, sering kali muncul kesenjangan antara kedua kelompok ini, sebagaimana yang juga terjadi pada masyarakat Israel kuno. Karena itu, penting bagi setiap individu, khususnya mereka yang berkecukupan, untuk menyadari kesetaraan

¹ Badan Pusat Statistik, “Gini Ratio in March 2025 Was 0.375 [Press Release],” Badan Pusat Statistik, 2025.

mereka di hadapan Tuhan dan menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata menolong sesama.² Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berakar pada analisis sosial-ekonomi, tetapi juga pada prinsip moral yang mendukung keadilan dan pemerataan.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran sentral dalam struktur ekonomi Indonesia. Dengan jumlah mencapai lebih dari 65 juta unit usaha, UMKM berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap mayoritas tenaga kerja.³ Namun, meskipun potensinya besar, UMKM mikro masih menghadapi kendala serius seperti keterbatasan akses pasar, permodalan, dan kapasitas pemasaran.⁴ Keterbatasan ini membatasi kontribusi UMKM terhadap pemerataan ekonomi, sehingga diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya fokus pada pemberdayaan individu tetapi juga memperkuat sirkulasi ekonomi lokal.

Program bantuan sosial (bansos) merupakan salah satu instrumen kebijakan utama untuk mengurangi kerentanan dan kemiskinan. Evaluasi terhadap program-program nasional seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) menunjukkan bahwa bansos dapat menurunkan angka kerentanan secara signifikan dalam jangka pendek.⁵ Namun, berbagai studi juga menyoroti tantangan dalam implementasi, termasuk masalah penargetan, birokrasi yang kompleks, kebocoran manfaat, serta risiko ketergantungan jangka panjang apabila bansos tidak diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi.⁶

Model *bottom-up* menekankan bahwa proses politik tidak berhenti setelah kebijakan ditetapkan, tetapi terus berlanjut pada tingkat pelaksana di lapangan. Pada tahap ini, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mempertimbangkan aspirasi, tujuan, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi para pelaksana. Kondisi dan karakteristik lokal juga menjadi bagian penting dalam

² Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52–71, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.46>.

³ Kementerian Koperasi dan UKM RI, "Laporan Tahunan Pemberdayaan UMKM" (Kemenkop UKM, 2022).

⁴ Suryana, *Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses, Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

⁵ Nurul Dieniah Alfath et al., "Pengaruh Belanja Bantuan Sosial Dan Belanja Subsidi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 13–23, <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1050>.

⁶ M. Sari and R. Hidayat, "Evaluasi Efektivitas Program Bantuan Sosial Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 2 (2022): 112–24.

penyusunan kebijakan agar sesuai dengan kebutuhan, keinginan masyarakat, dan daya dukung lingkungan.⁷ Sementara itu, model *top-down* umumnya terikat pada sistem perencanaan yang menuntut keseragaman dengan fleksibilitas terbatas (dekonsentrasi) sebagai wujud persatuan dan pengendalian. Sebaliknya, model *bottom-up* mencerminkan semangat desentralisasi yang menampung aspirasi masyarakat.⁸ Program pemerintah yang dijalankan secara *top-down* sering kali kurang efektif karena cenderung memaksakan kondisi tertentu kepada masyarakat penerima bantuan. Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* lebih disarankan agar bantuan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.⁹

Sebagian besar penelitian yang ada cenderung menilai efektivitas program bansos *top-down* yang dikelola pemerintah. Sementara itu, kajian mengenai model alternatif *bottom-up*, yakni inisiatif berbasis komunitas atau *social enterprise*, masih relatif terbatas. Literatur mengenai *community-driven development* dan *social enterprise* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menciptakan manfaat yang lebih berkelanjutan karena mendorong partisipasi aktif, memperkuat modal sosial, serta menggabungkan tujuan sosial dengan aktivitas ekonomi.¹⁰ Pendekatan ini relevan ketika bantuan sosial dipadukan dengan pemberdayaan UMKM, karena berpotensi menciptakan nilai ganda: menolong masyarakat rentan sekaligus memperkuat ekonomi kerakyatan.

Gerakan Circunomy hadir sebagai model baru yang mengintegrasikan dua aspek tersebut. Melalui pembelian produk UMKM mikro oleh masyarakat, produk tersebut kemudian dikemas sebagai bantuan sosial untuk masyarakat rentan, dan seluruh aktivitas terdokumentasi secara digital melalui aplikasi Circunomy. Data internal menunjukkan lebih dari 300 UMKM telah terlibat, dengan manfaat yang dirasakan sekitar 1.000–1.500 penerima di Jakarta dan sekitarnya. Dengan demikian, Circunomy

⁷ Ardiyan Saptawan, Muhammad Ammar, and Retno Susilowati, "Model Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan," *Sosio Humaniora*, X 1 (2020): 1–11.

⁸ Saptawan, Ammar, and Susilowati.

⁹ Nurhasanah Nurhasanah and Abdul Jalal, "Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Kinerja Nelayan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir-Kabupaten Bintan," *Journal of Maritime Empowerment* 3, no. 2 (2021): 21–25, <https://doi.org/10.31629/jme.v3i2.3499>.

¹⁰ M. E. Porter and M. R. Kramer, "Creating Shared Value," *Harvard Business Review* 89, no. 1–2 (2011): 62–77, <https://www.communitylivingbc.ca/wp-content/uploads/2018/05/Creating-Shared-Value.pdf>; British Council, *The State of Social Enterprise in Indonesia* (British Council, 2022).

menawarkan model bantuan sosial berbasis sirkulasi ekonomi lokal yang dapat menjawab kelemahan model *top-down*.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasi terkait pengabdian kepada masyarakat melalui program bantuan sosial. Pratama, Fasa, dan Suharto melaksanakan penyaluran bantuan sosial pada era new normal.¹¹ Didapatkan hasil masyarakat mulai menyadari pentingnya dan menerapkan protokol kesehatan. Azhari dan Rosali meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program team-based project PKH Shop.¹² Mengembangkan kewirausahaan sosial untuk membantu mengurangi kemiskinan di masyarakat yang makmur adalah hasil dari pengabdian masyarakat ini. Thalib, Wisudanto, dkk memberikan bantuan sosial dalam bentuk nasi bungkus kepada masyarakat selama pandemi.¹³ Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sa'adah, Ropiqa, dkk memberikan santunan, motivasi dan pemberian mainan edukasi.¹⁴ Hasilnya diharapkan meningkatkan rasa persaudaraan dan membantu memenuhi kebutuhan panti asuhan.

Hayati, Qamarya, dkk memberikan bantuan sosial berupa kampanye penggalangan dana dan menggalang dana dari komunitas kepada korban bencana di Desa Naru, Kabupaten Bima.¹⁵ Mardikaningsih, Sinambela, dkk melaksanakan bakti sosial dengan memberikan bantuan beras kepada masyarakat miskin Kota Surabaya.¹⁶ Kegiatan pembagian sembako ini dinilai telah tercapai untuk meringankan masyarakat yang

¹¹ Rizky Arnando Pratama, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto, "Sosialisasi Penyaluran Bantuan Sosial (Bansos) Pada Era New Normal Di Desa Ciamis Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 107–18, <https://doi.org/10.32815/jpm.v3i1.1183>.

¹² Septian Cahya Azhari and Ely Satiyah Rosali, "PKH Shop Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Prasejahtera Penerima Bantuan Sosial PKH Melalui Team Based Project Pejuang Muda Kementerian Sosial Di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis," *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)* Vol 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i2.122>.

¹³ Prawitra Thalib et al., "Bantuan Sosial Sedekah Nasi Bungkus Di Masa Pandemi Covid-19 Oleh Pusat Pengelolaan Dana Sosial," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 100–108, <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1845>.

¹⁴ Ainun Sa'adah et al., "Pengabdian Kepada Masyarakat Bakti Sosial Bersama Panti Asuhan Ar-Ridho, Siantan," *Jurnal Inovasi Dan Terapan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 67–71, <https://doi.org/10.35721/jitpemas.v1i2.22>.

¹⁵ Zahratul Hayati, Nurul Qamarya, and Neti Sulami, "Pelaksanaan Pemberian Bantuan Sosial Kepada Korban Bencana Kebakaran Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB," *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 132–34, <https://doi.org/10.55904/ruangcendekia.v1i2.121>.

¹⁶ Rahayu Mardikaningsih et al., "Bakti Sosial Dengan Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Miskin Di Kota Surabaya," in *Journal Of Social Responsibility Projects By Higher Education Forum*, vol. 2, 2022, 127–30, <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i3.1425>.

terkena imbas dari Covid-19. Dari tinjauan literatur dan praktik lapangan, terlihat adanya kesenjangan penelitian. Sebagian besar kajian bantuan sosial fokus pada kebijakan pemerintah, sedangkan penelitian mengenai efektivitas model berbasis komunitas yang menggabungkan bansos dengan penguatan UMKM masih jarang dilakukan.¹⁷ Oleh karena itu, studi kasus Circunomy berkontribusi dalam menjawab gap ini dengan menguji sejauh mana bantuan sosial berbasis sirkulasi UMKM mampu berkontribusi terhadap pemerataan ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan gerakan Circunomy; (2) menilai efektivitas bantuan sosial berbasis sirkulasi produk UMKM dalam mendukung pemerataan ekonomi; dan (3) merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutan serta replikasi model di daerah lain.

METODE

Pengabdian masyarakat melalui Circunomy dilaksanakan di Jakarta dan sekitarnya dengan sasaran utama UMKM mikro dan masyarakat rentan. Sasaran sekunder adalah masyarakat menengah ke atas yang diajak untuk terlibat melalui kampanye media sosial dan partisipasi nyata. Yang mana harapan ke depannya akan menciptakan efek berantai atau *ripple effect* yang akan menyebarluaskan gerakan ini menjadi luas atau menjangkau seluruh area di Indonesia.

Subyek dampingan berupa UMKM mikro dilibatkan sejak tahap awal melalui pendataan berbasis aplikasi Circunomy. Produk yang mereka hasilkan kemudian dibeli oleh tim inisiator maupun kontribusi masyarakat. Produk tersebut dikonversi langsung menjadi paket bantuan sosial dan disalurkan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Penerima manfaat dipilih berdasarkan kondisi sosial-ekonomi di lingkungan komunitas, dengan mempertimbangkan faktor kedekatan geografis agar sirkulasi ekonomi tetap lokal.

Proses perencanaan dan pelaksanaan bersifat partisipatif, melibatkan jejaring relawan, komunitas lokal, dan masyarakat luas yang digerakkan melalui kampanye di media sosial. Strategi ini menekankan pada prinsip *role model*, yaitu memberikan contoh

¹⁷ Muhammad Putra Hababil et al., "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat," *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 4 (2024): 1-9, <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276>.

langsung melalui aksi nyata sehingga mampu menginspirasi partisipasi masyarakat menengah ke atas. Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui aplikasi Circunomy guna memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Alur pelaksanaan kegiatan Circunomy dijelaskan, sebagai berikut:

Pendataan UMKM

Dilakukan melalui platform aplikasi Circunomy untuk memastikan data usaha mikro yang akurat.



Pembelian Produk

Produk UMKM dibeli menggunakan dana pribadi dan kontribusi masyarakat.



Distribusi Bantuan

Produk UMKM disalurkan kepada masyarakat rentan di sekitar pelaku gerakan.

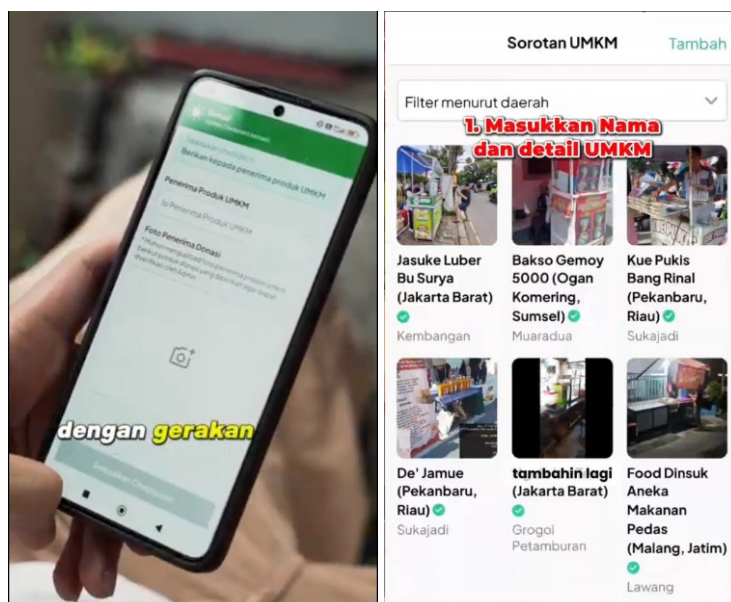


Dokumentasi Digital

Seluruh aktivitas dicatat dalam aplikasi Circunomy dan dipublikasikan melalui media sosial untuk transparansi dan memperluas ajakan partisipasi publik.

Dokumentasi alur pelaksanaan kegiatan Circunomy :

1. Pendataan UMKM mikro melalui platform aplikasi



Figur 1. Dokumentasi Pendataan UMKM

2. Pembelian produk UMKM dengan dana pribadi dan kontribusi masyarakat



Figur 2. Dokumentasi Pembelian Produk UMKM

3. Distribusi paket kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan.



Figur 3. Dokumentasi Distribusi Paket

4. Dokumentasi digital melalui aplikasi Circunomy serta publikasi di media sosial untuk memberikan ajakan terkait gerakan yang sama terhadap masyarakat luas.



Figur 4. Dokumentasi Digital melalui Aplikasi Circunomy

Kegiatan ini melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal dan jejaring relawan. Keterlibatan masyarakat menengah ke atas ditekankan melalui kampanye sosial media dengan pendekatan contoh langsung (*role model*) dari tim inisiator.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Gerakan Circunomy menghasilkan beberapa capaian penting yang dapat dilihat dari dinamika pelaksanaan program, keterlibatan para pihak, serta dampak yang dirasakan oleh UMKM maupun masyarakat penerima manfaat.

Dinamika Proses Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan melibatkan UMKM mikro di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Lebih dari 300 UMKM berpartisipasi dalam program ini, dengan ragam produk meliputi makanan olahan, minuman, kebutuhan pokok, serta produk

rumah tangga. Produk yang dibeli kemudian dikemas menjadi paket bantuan sosial dan disalurkan kepada masyarakat rentan, dengan estimasi penerima manfaat sebanyak 1.000–1.500 orang.

Proses ini tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga melibatkan jejaring relawan, komunitas lokal, serta masyarakat menengah ke atas melalui kampanye media sosial. Dinamika kolaborasi ini menunjukkan adanya *co-creation* antara pelaku usaha mikro, konsumen donatur, dan masyarakat penerima manfaat, sebuah bentuk praktik nyata *social solidarity economy*.¹⁸

Ragam Kegiatan dan Bentuk Aksi Teknis

Pelaksanaan kegiatan dalam Gerakan Circunomy mencerminkan sinergi antara pendekatan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berpadu dalam satu sistem sirkulasi ekonomi lokal. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan keterlibatan aktif para pelaku usaha mikro sekaligus memberikan manfaat langsung bagi masyarakat rentan di sekitarnya.

Tahap pertama dimulai dengan pendataan UMKM mikro melalui aplikasi Circunomy. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi usaha-usaha kecil yang benar-benar berasal dari lingkungan lokal dan memenuhi kriteria usaha mikro. Pendataan dilakukan secara digital untuk memastikan akurasi informasi, transparansi data, serta memudahkan pemantauan. Melalui langkah ini, inisiator memperoleh gambaran jelas mengenai kapasitas produksi, jenis produk, dan potensi distribusi dari masing-masing pelaku usaha.

Tahap kedua adalah pembelian produk dari UMKM terdaftar oleh inisiator dan partisipan. Aktivitas ini berfungsi ganda: selain sebagai bentuk dukungan ekonomi langsung terhadap UMKM, juga sebagai bentuk investasi sosial yang hasilnya dikonversikan menjadi paket bantuan. Produk yang dibeli mencakup beragam kategori, seperti makanan olahan, minuman, kebutuhan pokok, serta produk rumah tangga. Dengan demikian, transaksi ekonomi tidak berhenti pada aktivitas jual beli semata, tetapi berlanjut menjadi bentuk solidaritas ekonomi yang berdampak sosial.

¹⁸ Peter Utting, "Introduction: The Challenge of Scaling up Social and Solidarity Economy," *Social and Solidarity Economy: Beyond the Fringe*, 2015, 1–37, <https://doi.org/10.5040/9781350222618.0006>.

Tahap ketiga yaitu pengemasan dan distribusi paket bantuan kepada masyarakat rentan. Proses ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan relawan komunitas dan dukungan logistik dari mitra transportasi daring. Prinsip kedekatan geografis menjadi pertimbangan utama agar sirkulasi ekonomi tetap berada dalam wilayah lokal, sehingga manfaatnya dirasakan langsung oleh komunitas sekitar. Paket bantuan didistribusikan secara transparan dan merata kepada kelompok sasaran seperti keluarga berpenghasilan rendah, pekerja informal, atau warga terdampak krisis ekonomi.

Tahap keempat meliputi dokumentasi digital seluruh proses kegiatan. Melalui aplikasi Circunomy, setiap aktivitas—mulai dari pendataan hingga penyaluran bantuan—tercatat secara sistematis. Dokumentasi ini bukan hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas publik, tetapi juga menjadi media edukatif untuk menginspirasi partisipasi masyarakat luas. Kampanye di berbagai platform media sosial, seperti Instagram dan TikTok, digunakan untuk menyebarkan nilai solidaritas dan menumbuhkan gerakan serupa di daerah lain.

Rangkaian kegiatan dalam Gerakan Circunomy tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi bagi pelaku UMKM dan penerima manfaat, tetapi juga menumbuhkan nilai sosial berupa solidaritas komunitas, transparansi publik, serta kesadaran kolektif akan pentingnya partisipasi dalam pemerataan ekonomi berbasis komunitas.

Perubahan Sosial yang Terlihat

Pelaksanaan Gerakan Circunomy tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi yang nyata bagi pelaku usaha mikro dan masyarakat penerima bantuan, tetapi juga memunculkan berbagai perubahan sosial yang signifikan di tingkat komunitas. Transformasi ini tampak melalui penguatan solidaritas sosial, peningkatan daya saing pelaku UMKM, serta lahirnya kesadaran baru mengenai bentuk bantuan sosial yang lebih partisipatif dan berkelanjutan yang dijelaskan di bawah:¹⁹

Pertama, penguatan solidaritas komunitas menjadi salah satu hasil paling menonjol dari pelaksanaan program ini. Melalui mekanisme sirkulasi ekonomi lokal, masyarakat menengah ke atas tidak hanya berperan sebagai donatur pasif, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi mikro. Keterlibatan mereka diwujudkan

¹⁹ Jacques Defourny and Marthe Nyssens, "Fundamentals for an International Typology of Social Enterprise Models," *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 28, no. 6 (2017): 2469–97, <https://doi.org/10.1007/s11266-017-9884-7>.

melalui pembelian produk UMKM, partisipasi dalam kegiatan distribusi bantuan, hingga promosi gerakan Circunomy di media sosial. Hubungan antara kelompok ekonomi menengah ke atas dan masyarakat kecil menjadi lebih erat, ditandai dengan meningkatnya rasa empati, saling percaya, dan komitmen bersama untuk memperkuat kesejahteraan lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya revitalisasi nilai gotong royong dalam bentuk yang lebih modern dan kontekstual, yakni solidaritas digital dan ekonomi komunitas.

Kedua, peningkatan daya saing UMKM mikro juga menjadi dampak sosial yang signifikan. Melalui dukungan langsung dari gerakan ini, banyak pelaku usaha mikro mengalami peningkatan omzet serta memperoleh kepercayaan diri yang lebih besar terhadap produk yang mereka hasilkan. Pengalaman berinteraksi dengan konsumen baru dan keterlibatan dalam ekosistem ekonomi komunitas memberikan dorongan motivasional dan memperluas wawasan kewirausahaan mereka. Dalam konteks ini, bantuan sosial tidak lagi dipahami sebagai bentuk belas kasihan, tetapi sebagai sarana penguatan ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya peran UMKM dalam menurunkan kerentanan ekonomi dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat di tingkat akar rumput.

Ketiga, munculnya kesadaran baru tentang model bantuan sosial alternatif menjadi perubahan sosial yang bersifat paradigmatis. Melalui pendekatan Circunomy, masyarakat mulai memahami bahwa bantuan sosial tidak harus selalu bersumber dari kebijakan pemerintah atau lembaga formal. Sebaliknya, kegiatan ekonomi komunitas dapat menjadi sumber kekuatan sosial baru yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Model ini menandai pergeseran dari pola karitatif—yang hanya menekankan pemberian langsung tanpa keterlibatan aktif penerima—menuju pola partisipatif yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek penerima bantuan, tetapi sebagai subjek yang turut berperan dalam menciptakan kesejahteraan sosial.

Secara keseluruhan, perubahan sosial yang dihasilkan dari gerakan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam membangun solidaritas, memperkuat kemandirian ekonomi, dan menumbuhkan budaya partisipasi yang berkelanjutan. Circunomy berhasil menggabungkan dimensi sosial, ekonomi, dan moral dalam satu ekosistem yang saling memperkuat. Dengan hadirnya

kesadaran kolektif baru ini, masyarakat mulai menyadari bahwa keadilan sosial dan pemerataan ekonomi dapat dicapai bukan hanya melalui kebijakan negara, melainkan juga melalui aksi kolaboratif dari komunitas yang berdaya.

Tabel 1. Data UMKM dan Penerima Manfaat Program Circunomy

No	Nama UMKM/Kategori Produk	Lokasi (Jakarta & Sekitarnya)	Jumlah Produk Dibeli	Estimasi Penerima Manfaat	Keterangan
1	UMKM A (Makanan Ringan)	Jakarta Timur	300 ribu	5 – 10 warga	Produk dibagikan langsung
2	UMKM B (Kerajinan Tangan)	Jakarta Selatan	150 ribu	2 – 5 warga	Dibagikan langsung melalui komunitas lokal
3	UMKM C (Minuman)	Bekasi	200 ribu	5 – 10 warga	Didistribusikan lewat relawan atau inisiator
4	UMKM D (Makanan Ringan)	Depok	300 ribu	10 – 15 warga	Produk dibagikan langsung
5	UMKM E (Buah-buahan)	Jakarta Barat	100 pcs	5 – 10 warga	Produk dibagikan langsung
...
Total 300+ UMKM		Jakarta & Sekitarnya	Ribuan produk	±1.000–1.500 orang	—

Foto-foto pendukung UMKM:



Figur 5. Bubur Kacang Hijau Pak Urip (Taman Sari, Jakarta Barat), Cilok Edun Indomaret Simorukun (Surabaya, Jawa Timur), dan Gado-Gado Pak Herdi (Sawah Besar, Jakarta Pusat).



Figur 6. Kedai Omah Ningnong “Pempek Tekwan” (Taman Sari, Jakarta Barat), Warung Minuman Bu Angga (Jatinegara, Jakarta Timur), dan Warung Gado-Gado & Rujak Bu Ambar (Tanjung Priok, Jakarta Utara)

Data yang disajikan pada tabel sebelumnya merupakan hasil kompilasi dari dokumentasi lapangan yang dilakukan selama pelaksanaan Gerakan Circunomy di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Seluruh informasi diperoleh melalui proses observasi langsung, pencatatan digital pada aplikasi Circunomy, serta verifikasi oleh tim inisiator dan relawan komunitas yang terlibat dalam program. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang ditampilkan tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di lapangan.

Angka-angka yang tercantum dalam tabel tersebut menunjukkan adanya tren pertumbuhan positif baik dari sisi partisipasi UMKM maupun jumlah penerima manfaat selama program berlangsung. Peningkatan jumlah UMKM yang bergabung dari waktu ke waktu menandakan adanya kepercayaan dan ketertarikan pelaku usaha mikro terhadap model sirkulasi ekonomi yang diusung oleh Circunomy. Sementara itu, penambahan penerima manfaat menunjukkan bahwa dampak sosial program ini semakin meluas dan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih beragam.

Tren ini juga menjadi indikator keberhasilan Circunomy sebagai model gerakan sosial berbasis komunitas yang mampu memperluas jangkauan tanpa bergantung pada mekanisme birokrasi formal. Pertumbuhan partisipasi menunjukkan adanya efek berantai (*ripple effect*), di mana keberhasilan program pada satu komunitas menginspirasi partisipasi dari komunitas lainnya. Hal ini memperkuat posisi Circunomy

sebagai contoh konkret dari praktik ekonomi solidaritas yang menumbuhkan semangat kolaborasi lintas lapisan sosial.

Hal ini mempertegas bahwa data yang disajikan tidak hanya menggambarkan hasil statistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, partisipasi masyarakat, serta perkembangan ekosistem ekonomi lokal yang terus tumbuh secara berkelanjutan berkat kolaborasi antara pelaku UMKM, relawan, dan masyarakat luas.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Program

Indikator Dampak	Hasil yang Dicapai
Jumlah UMKM terbantu	> 300 UMKM mikro
Jumlah penerima manfaat	± 1000–1500 orang
Bentuk partisipasi masyarakat	Insentif ekonomi pribadi & partisipasi publik melalui kampanye media sosial
Media dokumentasi	Aplikasi Circunomy, Instagram & TikTok (@circunomy.id)
Testimoni	UMKM mengalami peningkatan omzet; masyarakat penerima merasa terbantu dan dihargai

Indikasi Transformasi Sosial

Selain memberikan dampak ekonomi yang nyata, pelaksanaan Gerakan Circunomy juga memperlihatkan terjadinya transformasi sosial yang mendasar di kalangan masyarakat. Transformasi ini tercermin dari perubahan pola pikir dan perilaku sosial yang semakin inklusif, partisipatif, serta berorientasi pada kemandirian komunitas. Masyarakat mulai menyadari bahwa praktik bantuan sosial tidak selalu harus datang dari kebijakan pemerintah atau lembaga formal dengan pendekatan top-down. Sebaliknya, mereka dapat menjadi bagian langsung dari solusi sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi komunitas.

Kesadaran baru ini muncul melalui serangkaian aktivitas nyata — mulai dari pendataan dan pembelian produk UMKM hingga distribusi bantuan dan publikasi digital. Proses tersebut menjadikan masyarakat bukan sekadar penerima informasi, melainkan aktor sosial yang turut membentuk sistem ekonomi berbasis solidaritas. Dengan mendukung UMKM lokal, masyarakat menengah ke atas berperan ganda: memperkuat ketahanan ekonomi mikro sekaligus menolong kelompok rentan di sekitar mereka. Interaksi sosial ini membangun jembatan baru antara berbagai lapisan masyarakat dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap kesejahteraan komunitas.

Transformasi ini juga memperlihatkan pergeseran paradigma dari karitas menuju partisipasi. Jika sebelumnya bantuan sosial sering kali dipahami sebagai pemberian sepihak yang menempatkan penerima sebagai pihak pasif, kini masyarakat melihatnya sebagai proses kolaboratif yang menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian, bantuan tidak lagi dipandang sebagai wujud belas kasihan, tetapi sebagai hasil dari sinergi ekonomi dan solidaritas sosial yang saling menguatkan.

Fenomena ini mendukung berbagai literatur tentang *community-based initiatives* yang menekankan bahwa kekuatan pembangunan berkelanjutan berakar pada partisipasi dan modal sosial masyarakat itu sendiri. Gerakan Circunomy menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan secara konkret melalui sirkulasi ekonomi lokal yang melibatkan pelaku usaha mikro, relawan, dan konsumen sosial. Keberhasilan model ini memperlihatkan bahwa solidaritas dapat menjadi sumber daya sosial yang produktif, memperkuat kohesi komunitas, dan menumbuhkan kemandirian lokal secara berkelanjutan.²⁰

Dengan kata lain, indikasi transformasi sosial dalam gerakan ini bukan hanya terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat, tetapi juga dari terbentuknya struktur sosial baru yang lebih adil dan kolaboratif. Masyarakat kini tidak hanya berperan sebagai objek kebijakan sosial, tetapi sebagai subjek perubahan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memelihara kesejahteraan bersama.

Dampak Kualitatif dan Analisis Efektivitas

Dampak kualitatif dari pelaksanaan Gerakan Circunomy menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga menumbuhkan nilai sosial, psikologis, dan moral di tengah masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan testimoni para pelaku UMKM, diketahui bahwa keterlibatan mereka dalam program ini menghasilkan peningkatan omzet penjualan serta kepercayaan diri terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Para pelaku usaha mikro merasakan apresiasi yang nyata ketika produk mereka dibeli bukan sekadar untuk dikonsumsi pribadi, melainkan juga untuk tujuan sosial. Hal ini memberikan motivasi

²⁰ Adalbert Evers and Jean-Louis Laville, "Defining the Third Sector in Europe," *The Third Sector in Europe* 11 (2004), <https://doi.org/10.4337/9781843769774>.

baru bagi mereka untuk terus berinovasi, meningkatkan mutu produk, dan memperluas jaringan usaha.

Sementara itu, masyarakat penerima bantuan juga menunjukkan respon positif terhadap mekanisme program ini. Mereka merasa lebih dihargai karena bantuan yang diterima bukan sekadar pemberian atau sedekah biasa, tetapi merupakan hasil karya ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, terdapat pergeseran makna dalam proses penerimaan bantuan—dari sekadar penerimaan pasif menjadi bentuk penghargaan terhadap hasil kerja sesama. Proses ini mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati dan memperkuat hubungan sosial antar lapisan masyarakat. Dokumentasi testimoni dari para pelaku dan penerima manfaat dapat ditemukan melalui kanal media sosial resmi @circunomy.id, yang berfungsi sebagai arsip publik dan sarana inspiratif untuk memperluas gerakan solidaritas.

Secara analitis, model Circunomy dapat dikatakan efektif karena mampu mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi dan bantuan sosial dalam satu siklus berkelanjutan. Program ini beroperasi berdasarkan konsep *shared value*, yaitu pendekatan yang menggabungkan keuntungan ekonomi dengan penciptaan dampak sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, setiap transaksi ekonomi antara pembeli dan pelaku UMKM bukan hanya menghasilkan nilai finansial, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat rentan. Dengan demikian, sirkulasi ekonomi yang tercipta tidak berhenti pada ranah komersial, melainkan berkembang menjadi ekosistem solidaritas ekonomi.

Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa tantangan struktural. Kendala utama terletak pada keterbatasan sumber pendanaan yang masih bergantung pada kontribusi pribadi dan partisipasi sukarela masyarakat. Meskipun demikian, penggunaan aplikasi digital Circunomy terbukti efektif dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi publik. Melalui platform ini, seluruh proses — mulai dari pendataan UMKM hingga penyaluran bantuan — terdokumentasi secara terbuka, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan mendorong lebih banyak pihak untuk berpartisipasi.

Beberapa pelajaran penting yang diperoleh dari implementasi program ini antara lain:

1. Pentingnya dokumentasi transparan untuk membangun dan menjaga kepercayaan publik. Transparansi menjadi faktor kunci yang membedakan gerakan ini dari bentuk bantuan sosial konvensional.
2. Efektivitas kampanye media sosial dalam menarik partisipasi masyarakat. Melalui media digital, pesan solidaritas dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat menengah ke atas sebagai agen perubahan sosial.
3. Kebutuhan untuk memperluas jaringan kemitraan lintas sektor, termasuk dengan yayasan, komunitas keagamaan, lembaga sosial, maupun institusi pendidikan. Kolaborasi yang lebih luas akan memperbesar skala dampak dan memperkuat keberlanjutan program di masa depan.

Hasil ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Gerakan Circunomy tidak hanya diukur dari seberapa besar bantuan yang disalurkan, tetapi juga dari sejauh mana program ini mampu membangun kepercayaan sosial, transparansi publik, dan partisipasi berkelanjutan. Dengan fondasi yang kuat pada nilai solidaritas dan integrasi digital, model ini berpotensi untuk direplikasi di berbagai wilayah lain sebagai bentuk inovasi sosial yang memadukan ekonomi kerakyatan dan keadilan sosial.

PEMBAHASAN

Pendekatan *top-down* menggambarkan proses ketika pemerintah menetapkan dan memberlakukan peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Sementara itu, pendekatan *bottom-up* menekankan pada partisipasi masyarakat, di mana aspirasi dan kebutuhan warga disampaikan kepada pemerintah, kemudian pemerintah merumuskan kebijakan berdasarkan kewenangan serta berbagai pertimbangan yang relevan.²¹ Gerakan Hasil pengabdian melalui Gerakan Circunomy menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu mengatasi sebagian keterbatasan bantuan sosial konvensional. Jika selama ini bantuan sosial di Indonesia cenderung berfokus pada pola *top-down* dari pemerintah kepada penerima manfaat, Circunomy menghadirkan model *bottom-up* yang mengintegrasikan kepentingan UMKM mikro dengan kebutuhan

²¹ Herbasuki Nurcahyanto, "Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Di Kota Semarang," *GEMA PUBLICA* 2, no. 1 (2016): 55–64, <https://doi.org/10.14710/gp.2.1.2016.55-64>.

masyarakat rentan. Dengan demikian, terdapat efek ganda: UMKM memperoleh peningkatan omzet, sementara masyarakat menerima bantuan sosial secara langsung.

Pandangan ini sejalan dengan prinsip Alkitab tentang keadilan sosial. Nabi Mikha menegaskan, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mikha 6:8). Ayat ini menggarisbawahi bahwa efektivitas bantuan sosial tidak hanya dinilai dari sisi ekonomi, tetapi juga dari bagaimana masyarakat hidup dalam nilai keadilan.²²

Dari sudut pandang iman, keberlanjutan model seperti Circunomy juga mencerminkan panggilan untuk membangun keadilan sosial sebagaimana diungkapkan Nabi Yesaya: “Belajarlah berbuat baik; usahakan keadilan, kendalikan orang kejam; belalah hak anak yatim, perjuangkan perkara janda-janda” (Yesaya 1:17). Dengan demikian, program ini bukan hanya strategi ekonomi, melainkan juga wujud praksis iman dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Secara teoretik, model ini sejalan dengan konsep *social solidarity economy* yang menekankan kombinasi antara nilai ekonomi dan sosial dalam praktik ekonomi sehari-hari.²³ Gerakan Circunomy memperlihatkan bagaimana solidaritas sosial dapat diwujudkan melalui sirkulasi ekonomi lokal. Hal ini memperkuat temuan bahwa inisiatif solidaritas berbasis komunitas dapat bersifat lebih berkelanjutan dibandingkan program *top-down* karena didorong oleh partisipasi masyarakat itu sendiri.²⁴

Prinsip solidaritas yang menjadi dasar Gerakan Circunomy sejalan dengan ajaran Alkitab mengenai persekutuan dan saling menanggung beban. Rasul Paulus menulis, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6:2). Ayat ini merupakan sebuah perintah yang tegas, menekankan tindakan nyata dalam berbuat kebaikan berdasarkan kasih Kristus.²⁵ Konsep ini menunjukkan bahwa efektivitas bantuan sosial tidak hanya dilihat dari sisi distribusi ekonomi, tetapi juga dari hadirnya komunitas yang peduli dan berbagi. Dengan demikian,

²² Heni Yopy Tati and Harun Y Natonis, “Relevansi Pengajaran Nilai-Nilai Perjanjian Lama Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Modern,” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 4 (2025): 41–50.

²³ Evers and Laville, “Defining the Third Sector in Europe.”

²⁴ Utting, “Introduction: The Challenge of Scaling up Social and Solidarity Economy.”

²⁵ Prionaray Bram M, “Penafsiran Terhadap Galatia 6: 2 Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja,” *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.140>.

Circunomy dapat dipahami sebagai bentuk nyata penerapan hukum kasih dalam konteks ekonomi modern.

Dari perspektif pemberdayaan UMKM, keterlibatan lebih dari 300 usaha mikro (dan tentunya akan bertambah secara signifikan ke depannya) dalam program ini menjadi bukti bahwa model insentif berbasis konsumsi lokal mampu mendorong daya saing usaha. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja dan pengurangan kerentanan ekonomi di Indonesia.²⁶ Dengan demikian, setiap transaksi yang terjadi dalam program ini bukan hanya bantuan karitatif, melainkan bagian dari penguatan struktur ekonomi lokal.

Selain itu, Circunomy memunculkan perubahan sosial yang lebih luas. Partisipasi masyarakat menengah ke atas melalui kampanye media sosial menunjukkan adanya transformasi kesadaran bahwa bantuan sosial dapat dilakukan secara partisipatif, bukan semata kewajiban negara,²⁷ menyebut model seperti ini sebagai *hybrid social enterprise*, yaitu bentuk usaha sosial yang memadukan logika ekonomi dengan misi sosial. Keberadaan aplikasi digital sebagai medium pendataan dan dokumentasi juga memperlihatkan bagaimana teknologi dapat menjadi fasilitator transparansi dan akuntabilitas dalam praktik sosial.

Dengan demikian, gerakan seperti Circunomy tidak sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas sosial. Solidaritas yang diwujudkan melalui dukungan terhadap UMKM dan masyarakat rentan merefleksikan kasih yang aktif, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Yohanes 3:18: “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.”

Temuan ini memberi implikasi teoritis bahwa bantuan sosial yang dikaitkan dengan pemerataan ekonomi memiliki potensi lebih kuat dalam mendorong transformasi sosial jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori *social capital* yang menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik sebagai fondasi bagi pembangunan komunitas yang berkelanjutan.²⁸ Selain itu, teori *empowerment* juga

²⁶ Tambunan, “Recent Evidence of the Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia.”

²⁷ Defourny and Nyssens, “Fundamentals for an International Typology of Social Enterprise Models.”

²⁸ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000).

relevan, karena menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan menghasilkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan memperkuat kapasitas kolektif.²⁹

Pertama, program ini membangun pranata baru berupa solidaritas digital yang menghubungkan pelaku usaha mikro, relawan, dan penerima manfaat. Kedua, terdapat perubahan perilaku masyarakat menengah ke atas, yang bukan hanya menjadi donatur pasif, tetapi juga aktor dalam proses distribusi nilai ekonomi. Ketiga, muncul kesadaran baru bahwa model bantuan partisipasi dapat melengkapi bahkan memperkuat kebijakan pemerintah yang ada.

Meski demikian, perlu dicermati bahwa model partisipasi seperti Circunomy masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam skala dan keberlanjutan jangka panjang. Jika tidak diiringi oleh penguatan kelembagaan dan dukungan kebijakan publik, inisiatif semacam ini berpotensi melemah ketika partisipasi masyarakat menurun. Perspektif ini mengingatkan pada prinsip Alkitab bahwa pelayanan kepada sesama harus dilakukan dengan konsistensi dan kesetiaan (1 Korintus 15:58), bukan sekadar semangat sesaat. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa efektivitas bantuan sosial dalam konteks pemerataan ekonomi tidak hanya terletak pada jumlah paket yang didistribusikan, tetapi juga pada munculnya struktur sosial baru yang lebih partisipatif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui Gerakan Circunomy menunjukkan bahwa bantuan sosial dapat menjadi lebih efektif apabila diintegrasikan dengan pemerataan ekonomi berbasis komunitas. Model ini berhasil menghubungkan UMKM mikro sebagai produsen dengan masyarakat rentan sebagai penerima manfaat, sehingga tercipta dampak ganda: peningkatan omzet usaha kecil sekaligus pemenuhan kebutuhan dasar kelompok rentan. Program ini memperlihatkan relevansi konsep *social solidarity economy* yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam praktik ekonomi sehari-hari. Transformasi sosial yang muncul meliputi terbentuknya pranata solidaritas digital, perubahan perilaku masyarakat menengah ke atas dari donatur pasif menjadi aktor aktif,

²⁹ Marc A. Zimmerman, "Psychological Empowerment: Issues and Illustrations," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 581-599.

serta kesadaran baru akan pentingnya partisipasi dalam distribusi bantuan sosial. Perlunya penguatan kolaborasi lintas sektor, termasuk komunitas lokal, lembaga keagamaan, dan pemerintah, agar gerakan seperti *Circunomy* dapat diperluas skalanya. Selain itu, pengembangan teknologi digital yang mendukung transparansi dan akuntabilitas perlu terus ditingkatkan untuk menjaga kepercayaan publik. Dengan demikian, model bantuan sosial partisipatif ini dapat menjadi alternatif berkelanjutan bagi kebijakan distribusi bantuan di Indonesia sekaligus mendorong tercapainya pemerataan ekonomi yang lebih adil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas penyertaan dan kasih karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat melalui *Gerakan Circunomy* serta penulisan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Setiap tahap dalam proses penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penulisan naskah, merupakan bentuk anugerah dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelayanan nyata bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas, bimbingan akademik, maupun semangat spiritual yang mendorong terlaksananya kegiatan ini. Dukungan institusi menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam mewujudkan misi pengabdian yang berdampak.

Penghargaan yang mendalam juga diberikan kepada para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terlibat dalam *Gerakan Circunomy*. Mereka bukan sekadar mitra penelitian, tetapi rekan perjuangan yang dengan semangat dan kerja kerasnya telah menunjukkan arti sejati dari ketekunan dan harapan. Terima kasih atas keterbukaan, kepercayaan, dan kesediaannya untuk berbagi pengalaman selama proses pengabdian berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang tulus kepada relawan, komunitas lokal, dan masyarakat Jakarta serta sekitarnya yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial ini. Dukungan, tenaga, dan waktu yang mereka berikan menjadi bukti nyata bahwa solidaritas dan kepedulian dapat tumbuh dari berbagai lapisan masyarakat.

Keberhasilan gerakan ini bukan hanya hasil kerja tim, tetapi hasil sinergi antara berbagai individu yang memiliki hati untuk melayani sesama.

Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan pembimbing akademik yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan. Setiap saran, koreksi, dan dukungan mereka menjadi bagian penting dalam penyempurnaan artikel ini agar layak dipublikasikan secara ilmiah.

Akhirnya, ucapan terima kasih ditujukan kepada tim editorial *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* atas kesempatan dan kepercayaannya untuk menerbitkan karya ini. Semoga hasil penelitian dan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model bantuan sosial berbasis komunitas dan menjadi inspirasi bagi berbagai pihak yang rindu melihat pemerataan ekonomi di Indonesia berjalan dengan semangat kasih, solidaritas, dan partisipasi bersama.

REFERENSI

- Alfath, Nurul Dieniah, Puti Andiny, Yani Rizal, and Safuridar Safuridar. "Pengaruh Belanja Bantuan Sosial Dan Belanja Subsidi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 3, no. 1 (2025): 13–23. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1050>.
- Azhari, Septian Cahya, and Ely Satiyasih Rosali. "PKH Shop Sebagai Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Prasejahtera Penerima Bantuan Sosial PKH Melalui Team Based Project Pejuang Muda Kementerian Sosial Di Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis." *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira) Vol 2*, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i2.122>.
- Badan Pusat Statistik. "Gini Ratio in March 2025 Was 0.375 [Press Release]." Badan Pusat Statistik, 2025.
- Council, British. *The State of Social Enterprise in Indonesia*. British Council, 2022.
- Defourny, Jacques, and Marthe Nyssens. "Fundamentals for an International Typology of Social Enterprise Models." *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 28, no. 6 (2017): 2469–97. <https://doi.org/10.1007/s11266-017-9884-7>.
- Evers, Adalbert, and Jean-Louis Laville. "Defining the Third Sector in Europe." *The Third Sector in Europe* 11 (2004). <https://doi.org/10.4337/9781843769774>.

- Hababil, Muhammad Putra, Muhammad Kharis Firdaus, Nabil Nazhmi, Mohammad Dandi Hamdani, Mochamad Rajendra Alghifary, and Arif Fadilla. "Analisis Pengaruh Pemerataan Ekonomi Dalam Upaya Menghapus Ketimpangan Sosial-Ekonomi Antar Masyarakat." *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 4 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276>.
- Hayati, Zahratul, Nurul Qamarya, and Neti Sulami. "Pelaksanaan Pemberian Bantuan Sosial Kepada Korban Bencana Kebakaran Di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima NTB." *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 132–34. <https://doi.org/10.55904/ruangcendekia.v1i2.121>.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. "Laporan Tahunan Pemberdayaan UMKM." Kemenkop UKM, 2022.
- M, Prionaray Bram. "Penafsiran Terhadap Galatia 6: 2 Berdasarkan Teori Taksonomi Bloom Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak Usia Remaja." *Jurnal Kala Nea* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.140>.
- Mardikaningsih, Rahayu, Ella Anastasya Sinambela, Didit Darmawan, Samsul Arifin, and Arif Rachman Putra. "Bakti Sosial Dengan Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Miskin Di Kota Surabaya." In *Journal Of Social Responsibility Projects By Higher Education Forum*, 2:127–30, 2022. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i3.1425>.
- Nurchahyanto, Herbasuki. "Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Di Kota Semarang." *GEMA PUBLICA* 2, no. 1 (2016): 55–64. <https://doi.org/10.14710/gp.2.1.2016.55-64>.
- Nurhasanah, Nurhasanah, and Abdul Jalal. "Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Kinerja Nelayan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir-Kabupaten Bintan." *Journal of Maritime Empowerment* 3, no. 2 (2021): 21–25. <https://doi.org/10.31629/jme.v3i2.3499>.
- Porter, M. E., and M. R. Kramer. "Creating Shared Value." *Harvard Business Review* 89, no. 1–2 (2011): 62–77. <https://www.communitylivingbc.ca/wp-content/uploads/2018/05/Creating-Shared-Value.pdf>.
- Pratama, Rizky Arnando, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. "Sosialisasi Penyaluran Bantuan Sosial (Bansos) Pada Era New Normal Di Desa Ciamis Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara." *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 107–18. <https://doi.org/10.32815/jpm.v3i1.1183>.
- Sa'adah, Ainun, Meri Ropiqa, Puji Astuti, and Zahro Mufidah. "Pengabdian Kepada Masyarakat Bakti Sosial Bersama Panti Asuhan Ar-Ridho, Siantan." *Jurnal Inovasi Dan Terapan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 67–71. <https://doi.org/10.35721/jitpemas.v1i2.22>.
- Saptawan, Ardiyan, Muhammad Ammar, and Retno Susilowati. "Model Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan." *Sosio Humaniora*, X 1 (2020): 1–11.
- Sari, M., and R. Hidayat. "Evaluasi Efektivitas Program Bantuan Sosial Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Sosial Humaniora* 14, no. 2 (2022): 112–24.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52–71. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.46>.
- Suryana. *Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses. Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Tambunan, Tulus. "Recent Evidence of the Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia." *Journal of Global Entrepreneurship Research* 9, no. 1 (2019): 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>.
- Tati, Heni Yopy, and Harun Y Natonis. "Relevansi Pengajaran Nilai-Nilai Perjanjian Lama Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Modern." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 4 (2025): 41–50.
- Thalib, Prawitra, Wisudanto Wisudanto, Tri Vena Putri, and Mohamad Nur Kholiq. "Bantuan Sosial Sedekah Nasi Bungkus Di Masa Pandemi Covid-19 Oleh Pusat Pengelolaan Dana Sosial." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 100–108. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i1.1845>.
- Utting, Peter. "Introduction: The Challenge of Scaling up Social and Solidarity Economy." *Social and Solidarity Economy: Beyond the Fringe*, 2015, 1–37. <https://doi.org/10.5040/9781350222618.0006>.



Servire: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat by <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional